BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembahasan Teori

1. Kajian Budaya Kerja

a. Pengertian Budaya

Sebagaimana yang telah diungkapkan dalam BAB I, bahwa kebudayaan atau budaya adalah merupakan sistem simbol yang menunjukkan atau yang berfungsi untuk mengarahkan tingkah laku seseorang, atau yang lebih penting adalah tingkah laku masyarakat.[30]

Berbicara tentang pengertian budaya atau kebudayaan memang tidak bisa terlepas dari tulisan-tulisan yang pernah diungkapkan oleh seorang antropolog, Koentjoroningrat, yang mengatakan bahwa budaya berasal dari bahasa Sansekerta, "buddhayyah", yaitu bentuk jamak dari kata buddi yang mempunyai arti "budi" atau "akal". Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan "hal-hal yang bersangkutan dengan akal".[31]

Namun, dari pengertian di atas, ahli antropologi lain menyebutkan bahwa kebudayaan atau budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan

---

[30] Nur Syam, *Islam Pesisir,* (Yogyakarta: LKiS), hal. 1

[31] Koentrjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses belajar.[32] Dari inilah disebutkan bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaaan atau budaya, karena hanya amat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tak perlu dibiasakan dengan proses belajar.

Berbeda dengan pengertian di atas, Nur Syam mengungkapkan bahwa pengertian budaya atau kebudayaan yang dikutipnya dari *Canadian Commission for Unesco,* adalah:

> " *A dynamic value sistem of learned elements, with assumptions,belieft and ruler permitting member of group to relate to each other and to the wordl, to communicate and to develop their creative potensial.* [33]

Dari pengertian di atas, Nur Syam ingin menekankan bahwa kebudayaan itu adalah merupakan produk atau hasil dari aktivitas nalar manusia. Dimana kebudayaan memiliki kesejajaran dengan bahasa yang juga merupakan hasil dari aktivitas nalar manusia. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan nalar manusia atau human mind.[34]

Nur Syam juga mengutip pernyataan Suparlan, bahwa pengertian budaya adalah keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan

---

[32] *Ibid,* hal. 180

[33] Kebudayaan merupakan sebuah system nilai yang dinamik dari elemen-elemen pembelajaran yang berisi asumsi, kesepakatan, keyakinan dan aturan-aturan yang memperbolehkan anggota kelompoknya berhubungan dengan kelompok lain. Lihat: Nur Syam, *Op. Cit.,* hal. 13

[34] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan.[35]

b. Pengertian Budaya Kerja

Budaya kerja adalah perwujudan dari kehidupan yang dijumpai di tempat kerja. Secara lebih spesifik, budayaa kerja adalah suatu system makna yang terkait dengan kerja, pekerjaan dan interaksi kerja yang disepakati bersama dan digunakan di dalam kehidupan kerja sehari-hari.[36]

Budaya kerja lebih menggambarkan kualitas hubungan insani dan sikap seseorang terhadap sesamanya, maupun pada waktu menghadapi berbagai permasalahan ditempat kerja. Budaya kerja tercermin dari:

1. Kebiasaan orang berinteraksi dan berkomunikasi dilingkungan kerja.
2. Hubungan vertical yang berlaku ditempat kerja.
3. Semangat pekerja pada waktu menghadapi tugas dan pekerjaannya.
4. Orientasi waktu pada waktu orang mengalami kehidupan kerja.
5. Tata nilai dan norma yang dijadikan pegangan oleh pekerja pada waktu mereka bekerja dan berinteraksi dengan sesama rekan kerjanya.

---

[35] *Ibid.*, hal. 14

[36] http://organisasi.org/arti-definisi-pengertian-budaya-kerja-dan-tujuan-manfaat-penerapannya-pada-lingkungan-sekitar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tujuan atau Manfaat Budaya Kerja

Budaya kerja memiliki tujuan untuk mengubah sikap dan juga perilaku SDM yang ada, agar dapat meningkatkan produktivitas kerja untuk menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang.

Manfaat dari penerapan Budaya kerja yang baik:

1. Meningkatkan jiwa gotong royong.
2. Meningkatkan kebersamaan.
3. Salingterbuka satu sama lain.
4. Meningkatkan jiwa kekeluargaan.
5. Meningkatkan rasa kekeluargaan.
6. Membangun komunikasi yang lebih baik.
7. Meningkatkan produktivitas kerja.
8. Tanggap dengan perkembangan luar dunia, dll.[37]

d. Berbagai Bentuk Kegiatan Berkaitan Dengan Budaya Kerja

Telah dikemukakan bahwa masyarakat Desa Pangkahwetan adalah bekerja sebagai nelayan. Dalam hal ini semangat kerja tidak perlu diragukan lagi. Dimana pada puncak musim ikan tiba, laki-laki

[37] http://organisasi.org/arti-definisi-pengertian-budaya-kerja-dan-tujuan-manfaat-penerapannya-pada-lingkungan-sekitar. 8 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik tua maupun muda, mereka bersama-sama bekerja di bidang kenelayanan.

Budaya kerja yang ada di desa Pangkahwetan adalah etos kerja yang tinggi, para nelayan bekerja dengan tekun meski penghasilan yang mereka dapatkan sedikit bahkan kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, dan hasil yang mereka dapatkan tidak sebanding dengan kemelaratan yang dilakukan saat bekerja, tetapi para nelayan desa Pangkahwetan masih tekun menjalani pekerjaan itu.

Beberapa kasus yang ada dan sering muncul berkaitan dengan masalah kenelayanan di Desa Pangkahwetan, antara lain :

1) Sistem pembagian hasil yang bernama "*sistem Ramah*" yang dirasa oleh para nelayan buruh sistem ini belum begitu memuaskan. Sehingga para nelayan buruh selalu dalam posisi yang sangat lemah. Karena itu sangat sulit baginya lebih cepat terangkat. Sistem ramah disini dimaksud adalah dimana pembagian hasil pendapatan dari kerjanya itu tidak seperti yang ada pada gaji layaknya karyawan yang bekerja disebuah perusahan yang mana gaji buat para karyawannya itu sudah ditentukan, tetapi lain halnya dengan para nelayan yang mana hasil pendapatan kerjanya itu sesuai dengan apa yang mereka dapatkan.

2) Pada puncak musim ikan sekalipun penghasilan para nelayan buruh banyak, akan tetapi karena harga ikan pada saat seperti itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umumnya murah sehingga dengan penghasilan ikan yang banyak itupun menjadi sangat kecil manfaatnya.

3) Baik perahu maupun alat tangakap ikan yang digunakan nelayan di Desa Pangkahwetan masih tergolong tradisional sehingga hasilnya sangat tergantung kepada laut sekitar saja, karena jangkauan operasinya masih sangat terbatas.[38]

2. Study tentang Masyarakat pesisir

a. Definisi Masyarakat Pesisir

Berbicara masyarakat pesisir, mereka mempunyai mobilitas yang tinggi untuk membawa para warga menjadi anggota berbagai kelompok sosial budaya dalam suatu tempat atau daerah. Sehingga banyak dampah yang ditimbulkannya, salah satunya adalah pesatnya peralatan jalan bagi tumbuhnya semangat kebangsaan atas dasar kesadaran persamaan budaya, dan kemudian juga nasib.

Walaupun pada tingkatan birokrasi dan administrasi mereka terbilang rendah, serta dalam jaringan kekuasaan, mereka lebih siap menjalankan kekuasaan pemerintahan melalui birokrasi dan administrasi kenegaraan.[39]

Maka dalam hal ini, masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang memiliki corak hidup berubah-ubah, karena banyak orang menyebut atau menggolongkan mereka pada kelompok masyarakat yang mempunyai tipologi masyarakat kosmopolitan, terbuka dan

[38] http://fisip.uns.ac.id/blog/indraseptiawan/2010/05/. 8 Juni 2012
[39] Parsudi Suparlan. *Ketakwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa,* (Jakarta: 2000), hal. 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berwatak keras. Watak atau corak sifat kosmopolitan tersebut terindikasikan melalui pergaulan mereka yang terbentang luas dari suatu wilayah ke wilayah lain.

Ada beberapa kebiasaan hidup pola masyarakat pesisir diantaranya adalah:[40]

1) Masyarakat pesisir menganut sistem kekerabatan garis kerabat laki-laki dan perempuan, dalam arti seluruh kerabat yang dapat ditarik dari garis keturunan orang tua. Di dalam keluarga, suami (laki-laki) dianggap sebagai kepala keluarga. Ia adalah penanggung jawab utama dalam kebutuhan keluarga sehari-hari, dalam aktivitas kemasyarakatan keterlibatan laki-laki (suami) dianggap mewakili keluarganya. Sementara itu tugas-tugas pokok perempuan (istri) adalah mengelola dalam urusan rumah tangga. Namun dalam masyarakat pesisir perempuan harus membantu mencari nafkah keluarga karena tingkat penghasilan suami sebagai nelayan kurang mencukupi. Selain itu, anak-anakpun berkewajiban membantu mengatasi pekerjaan-pekerjaan orang tua.
2) Masyarakat pesisir sangat menekankan pentingnya pendidikan Islam bagi anak-anaknya katimbang harus mencari ilmu umum. Karena menurut masyarakat pesisir ilmu agama yang bisa mengajarkan atau membawa hidupnya ke dalam kebaikan.

---

[40] Kusnadi dkk, *Nelayan Stategi, Adaptasi dan Jaringan Sosial* (Bandung: Humaniora Utama Press.2000), hal. 50-56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Masyarakat pesisir mengenal istilah saudara dekat dan saudara jauh, dua pupu sampai tiga pupu, dengan batas saudara jauh adalah empat pupu keatas saudara dekat sering dianggap orang dalam (*wong njero*), sedangkan saudara jauh dianggap sebagai orang luar (*wong njobo*). Hubungan-hubungan sosial antar kerabat dalam asyarakat pesisir masih cukup kuat. Dalam perbedaan status sosial-ekonomi yang mencolok antara kerabat dapat menjadi penghalang terciptanya hubungan sosial yang akrab diantara mereka. Banyak keluarga kurang mampu yang merasa malu mengakui salah seorang kerabatnya yang dipandang kaya di pesisir. Hubungan sosial tersebut biasanya akan tercipta dengan baik jika masing-masing kerabat satatus soaial-ekonomi yang relatif sepadan.

b. Definisi Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan merupakan sekelompok masyarakat yang sumber kehidupannya di peroleh dari barang-barang laut, ikan dan lainnya. Mereka menurut emerson sebagaimana dikutip oleh Mubyarrob merupakan sekelompok masyarakat yang taraf kehidupannya relatif lebih miskin bila di banding dengan masyarakat petani atau pengrajin.[41]

Masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan ini biasanya adalah masyarakat yang hidupnya dekat dengan laut, sungai maupun danau. Masyarakat nelayan atau yang bermata pencaharian

[41] Jazil saiful, "Pandangan Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak (Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Kenjeran Surabaya) ", Jurnal Qualita Ahsana (No1, Vol 2.2000), hal 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai nelayan yang hidup dekat dengan air. Air itulah yang digunakan sebagai sumber penghasilan atau penghidupan kesehariannya. Dalam kenyataannya, ada seorang yang menjadikan aktifitas menangkap ikan sebagai mata pencaharian pokok, dan ada pula yang hanya dijadikan sebagai kegiatan tambahan yang memungkinnya bias meningkatkan pendapatan untuk menopang terpenuhinya kebutuhan hidup keluarga.

Ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi. Sebagai berikut :

1. Dari segi mata pencaharian. Nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir. Atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka.
2. Dari segi cara hidup. Komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga yang banyak. Seperti saat berlayar. Membangun rumah atau tanggul penahan gelombang di sekitar desa.
3. Dari segi ketrampilan. Meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki keterampilan sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua. Bukan yang dipelajari secara professional.

Pada umumnya dalam pengusahaan perikanan laut terdapat tiga jenis nelayan, yaitu;

1) Nelayan pengusaha yaitu pemilik modal yang memusatkan penanaman modalnya dalam operasi penangkapan ikan.
2) Nelayan campuran yaitu seseorang nelayan yang juga melakukan pekerjaan yang lain di samping pekejaan pokoknya sebagai nelayan.
3) Nelayan penuh ialah golongan nelayan yang hidup sebagai penangkap ikan di laut dan dengan memakai peralatan lama atau tradisional.[42]

Dilihat dari tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan masyarakat nelayan terbagi dalam kategori:

a) Nelayan modern, menggunakan teknologi peralatan yang lebih canggih .
b) Nelayan tradisional, menggunakan teknologi peralatan yang masih tradisional.

Dibandingkan dengan nelayan tradisional jumlah nelayan modern relatif lebih sedikit dibanding dengan nelayan tradisional. Perbedaan tersebut membawa implikasi pada tingkat pendapatan dan kemampuan atua kesejahteraan social ekonomi. Baik nelayan modern

[42] http://www.scribd.com/doc/81151477/Media-Sosialisasi-Masyarakat-Nelayan. 23 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau nelayan traadisional, biasanya masing-masing merupakan kategori social-ekonomi yang relative sama, dengan diorientasi usaha dan perilaku yang berbeda-beda.

Nelayan buruh seperti bekerja pada unit-unit penangkapan yang dimiliki nelayan modern dan nelayan tradisional, sekalipun demikian, nelayan buruh yang bekerja pada unit-unit penangkapan yang lebih modern atau canggih, seperti perahu sleret yang digunakan untuk menangkap jenis ikan pelasis, tidak mesti lebih baik tingkat kesejahteran hidupnya dibandingkan dengan nelayan buruh yang bekerja pada unit-unit penangkapan tradisional, seperti perahu sampan yang digunakan untuk penangkapan ikan tongkol, gere, cakalan dorang, atau perahu jaring senar yang dipakai untuk penangkapan jenis ikan dasar, seperti mujaer, tingkat kehidupan social-ekonomi nelayan buruh sangat rendah dan bahkan dapat dikatakan sebagai lapisan social yang paling miskin di desa-desa pesisir.[43]

3. **Nelayan Tradisional di Desa Pangkahwetan**

Nelayan tradisional adalah nelayan yang menanfaatkan sumber perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usahanya kecil, dan organisasi penangkapannya sederhana. Dalam kehidupan sehari-hari nelayan tradisional lebih berorentasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri (*subsistensi*). Dalam arti hasil alokasi hasil tangkapan yang

[43] Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan Kemiskanan Dan Perubahan Sumberdaya Alam,* (Yogyakarta, : LKis, 2002), hal.3-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijual lebih banyak dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, khususnya pangan, dan bukan untuk diinvestasikan kembali untuk pengembangan skala usaha.[44]

Bagi nelayan tradisional, musim kemarau yang panjang bukan saja sama dengan memperlama masa kesulitan mereka dalam memperoleh hasil tangkapan, tetapi juga menyebabkan kehidupan mereka menjadi makin miskin, dan mereka terpaksa masuk dalam perangkap hutang yang tidak berkesudahan. Keterbatasan kemampuan nelayan-nelayan tradisional dalam berbagai aspek adalah hambatan potensial bagi mereka untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan mengatasi kemiskinan yang membelit mereka selama ini.[45]

4. Pola Relasi dan Jaringan Penjualan Ikan

Gambar: 1

Diagram alur pola relasi jaringan penjualan Ikan

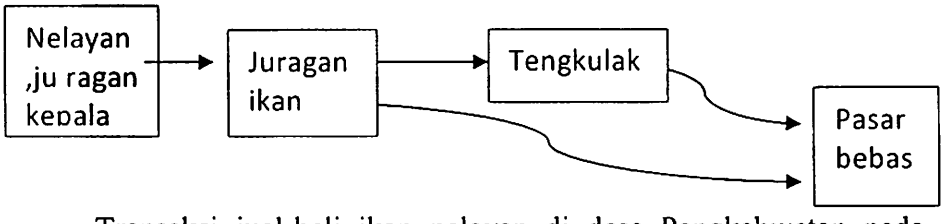

Transaksi jual-beli ikan nelayan di desa Pangkahwetan pada umumnya dilakukan di darat seperti dalam masyarakat nelayan di daerah lainnya, Aktivitas jual-beli tersebut terjadi antara (1) nelayan, juragan kepala, (2) bakul ikan (juragan ikan) dan, (3) tengkulak.[46]

---

[44] Dr. Suhartini dkk, *Model-model Pemberdayaan Masyarakat*,(Yogyakarta: Lkis, 2005), hal. 31
[45] Drs Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, hal 98
[46] http://ikanmania.wordpress.com/2008/01/11/aspek-sosial-budaya-pada-kehidupan-ekonomi-masyarakat-nelayan-tradisional/. 02 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam aktivitas jual-beli tersebut, hasil ikan dari laut dibawa ke darat untuk dijual atau diserahkan kepada para bakul ikan (juragan ikan) yang ada di darat. Dalam banyak kasus di lapangan, hubungan jual-beli ikan antara para nelayan dan juragan kepala di satu pihak dengan para bakul ikan (juragan ikan) di lain pihak sering bersifat mengikat, dari pada atas dasar sukarela. Hal ini terjadi, karena para nelayan dan juragan kepala tersebut secara rutin dan berkesinambungan mendapatkan uang pengikat dari para bakul ikan (juragan ikan). Uang tersebut merupakan uang muka dari bakul ikan kepada para nelayan dan juragan kepala dari hasil penjualan ikan yang diterimakan kepada bakul ikan (juragan ikan). Pemberian uang tersebut tujuannya tidak lain adalah agar para nelayan dan juragan kepala tadi menyerahkan atau menjual ikan kepada si bakul ikan (juragan ikan). Menjadi kewajiban atau keharusan bagi para nelayan dan juragan kepala penerima uang tadi untuk menjual atau menyerahkan sebagian atau seluruh ikan-ikan yang menjadi bagiannya sesuai dengan kesepakatan kepada bakul ikan (juragan ikan) yang telah memberinya uang. Kebiasaan memberikan uang perangsang ini, dalam banyak hal telah menjadi kesepakatan di antara kedua belah pihak. Relasi dan praktik jual-beli yang demikian ini telah menjadi pola umum dalam hampir setiap relasi dan jaringan perdagangan ikan yang berlaku di kalangan nelayan tradisional di desa Pangkahwetan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pola jual-beli ikan dengan sistem uang pengikat tersebut memang tidak selalu merugikan pihak nelayan dan juragan kepala, walaupun sebenarnya uang yang dibayarkan saat itu juga atau kemudian oleh para bakul ikan (juragan ikan) kepada mereka tidak pernah sama, bahkan lebih rendah dari harga jual riil ikan seandainya dijual langsung di pasar lokal. Artinya, para nelayan atau juragan kepala tersebut akan menerima uang hasil pembelian ikan dari bakul senantiasa kurang dari harga jual ikan di pasaran. Sistem pemberian hasil penjualan di bawah harga tersebut berlaku umum atau sama untuk seluruh bakul. Dalam hal ini, tidak ada permainan harga jual antara bakul yang satu dengan bakul yang lain, sehingga jumlah uang yang diterima oleh para nelayan dan juragan perahu dari para bakul siapapun dia setiap orang adalah setara, tidak ada perbedaan. Bagi bakul ikan (juragan ikan) sendiri, dengan adanya uang pengikat ini, selain dia dapat menjual harga sesuai dengan keadaan pasar dan jenis ikan yang dijual, dari hasil penjualan ikannya itu dia juga masih mendapatkan keuntungan, yang diperoleh dari selisih antara uang yang diberikan kepada para nelayan dan juragan kepala rekanannya dengan uang yang sebenarnya diperoleh dari hasil penjualan ikan tadi.

Kecenderungan para nelayan dan juragan kepala untuk menjual ikan kepada bakul ikan (juragan ikan) yang telah mengikatnya dengan uang pengikat tadi, adalah disebabkan karena mereka dapat pinjaman dari bakul ikan (juragan ikan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal lain yang menjadi daya tarik dari para nelayan dan juragan kepala melakukan praktik bisnis semacam itu, adalah karena mereka akan mendapatkan fasilitas tambahan dari para bakul ikan (juragan ikan), yaitu kemudahan untuk mendapatkan hutang atau pinjaman uang dari para bakul rekanannya apakah untuk keperluan modal usaha rumah tangga (meracang, dll) atau pun untuk keperluan keluarga yang lain, yang bagi mereka mungkin tidaklah mudah diperoleh dari orang lain, selain itu uang yang dipinjami itu tidak berbunga. Para nelayan itu pun secara rutin masih mendapatkan barang-barang lain seperti rokok (ketika dia istirahat, atau tidak melaut), atau ketika menjelang lebaran mereka kembali mendapatkan sesuatu dari para bakul rekanan bisnisnya seperti: pakaian, kopiah, sarung, sandal atau barang-barang kebutuhan lebaran lain untuk keluarga mereka.

Praktik jual-beli di atas, senantiasa dipelihara dan semakin diperkuat, dan dalam hal-hal demikian itu telah menimbulkan hubungan jual-beli yang bersifat "patron-klient" (hubungan pelindung-klien) di antara mereka, walaupun hal tersebut tidak dapat dikatakan bahwa pola relasi tersebut hanya menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain, walaupun bukan merupakan gejala umum seperti halnya hubungan jual-beli antara nelayan dan bakul seperti di atas, pola jual-beli ikan dengan sistem uang pengikat juga terjadi antara para tengkulak ikan yang memberikan uang perangsang dengan para bakul ikan, tetapi pada umumnya di antara mereka terdapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan jual-beli yang relatif bebas sehingga setiap tengkulak dapat menguhungi setiap bakul untuk mendapatkan berbagai jenis ikan yang dibutuhkan atau diminati oleh para pembeli di pasar asal mereka sementara para bakul ikan itu dapat pula secara bebas menjual ikan-ikannya kepada setiap tengkulak atau pada pasar bebas sesuai dengan harga pasaran atau harga yang lebih tinggi.

5. Pola Hubungan Kerja Antara Juragan dengan Pendigo

Hubungan kerja dalam kontek ini ialah hubungan antara juragan dan pendigo dinama hubungan tersebut menunjukkan kedudukan kedua belah pihak yang menggambarkan hak-hak dan kewajiban pendigo terhadap juragan maupun sebaliknya. Sehubungan dengan karakteristik ekonomi nelayan, realitas ini dapat dilihat dari bagaimana pemikiran mereka, sikap dan tindakan mereka terhadap aktivitas ekonomi.

Masyarakat desapun mampu membangun dan mengembangkan struktur ekonomi secara otonom, hal ini tidak lain karena didukung penuh oleh adanya ikatan-ikatan sosial dan budaya yang asli. Bagi pendigo prinsip produksi lebih cenderung untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, karena pendigo tidak terlalu berorientasi pada motif-motif murni pasar dalam perolehan keuntungan keberadaan nelayan juragan memiliki kapasitas modal yang lebih banyak terkait kepemilikan kapal dan pemenuhan semua perlengkapan yang dibutuhkan dalam penangkapan ikan dan dioperasionalkan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendigo. Pendigo inilah yang menjadi anak buah dari para juragan, yang menyediakan tenaganya guna menjalankan usaha penangkapan ikan.

Kepercayaan yang terjalin antara juragan dengan pendigo merupakan suatu kebiasaan yang telah ada. Hubungan kerja ini dapat dilakukan dengan baik dan diharapkan tidak menimbulkan permasalahan yang berarti. Mereka konsisten terhadap kesepakatan dan aturan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak, sehingga hubungan kerja dapat terus berlangsung.

B. Kerangka Teoritik

Penelitian ini menggunakan teori Rasionalitas, sebuah konsep teoritik dari Max weber. Teori ini berasumsi bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman dan atas suatu objek stimulus atau situasi tertentu. Tindakan individu ini merupakan tindakan yang rasional yaitu mencapai tujuan atau sasaran dengan sarana-saranayang paling tepat.

Menurut Weber dalam bukunya Doyle Paul Johnson konsep rasionalitas diklasifikasikan ke dalam empat tipe tindakan social diantaranya yaitu:[47]

1. Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan ini dapat dilakukan seseorang dengan memperhitungkan terlebih dahulu antara cara yangdigunakan dengan tujuan yang akan

[47] Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi klasik dan Modern* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994, hal. 214)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicapai. Misalnya dalam budaya kerja masyarakat nelayan, yang terlebih dahulu masyarakat sudah mempertimbangkan antara kebaikan dan kemudhorotan.

2. Tindakan Rasional Berorientasi Nilai

Tindakan ini bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya, tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh si pelaku. Pelaku hanya beranggapan bahwa yang paling penting tindakan itu termasuk dalam kriteria baik dan benar menurut ukuran dan penilaian masyarakat sekitar.

3. Tindakan Tradisional

Adalah tindakan yang tidak rasional. Artinya di dalam melakukan tindakan hanya karena keniasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan digunakan.

4. Tindakan Afektif

Seringkali tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan matang dan tanpa kesadaran penuh. Jadi dapat dikatakan sebagai reaksi spontan atas suatu peristiwa. Tindakan ini terjadi pada orang yang tertawa kegirangan, menangis karena orang tuanya meninggal dunia, dan sebagainya.

Semua tipe tindakan di atas merupakan tindakan social. Dan keempat pandangan Max Weber di atas, kalau kita mencoba untuk menganalisa terhadap pandangan keempat yang telah dipaparkan di atas,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka dapat digolongkan terhadap tindakan social yang memberikan pengaruh terhadap pola-pola hubungan yang terjadi dalam social masyarakat serta juga strukturnya yang menyangkut pola itu.[48]

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penulisan kripsi ini, peneliti menganggap penting terhadap penelitian terdahulu yang mempunyai relefansi terhadap penelitian ini, karena dengan adanya penelitian yang terdahulu akan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, pedoman dalam peneltian kami.

- Zulkifli yang meneliti tentang pemborong dan nelayan (studi kasus pola hubungan parton klien pada masyarakat nelayan desa bagan deli), yang telah diterbitkan dalam buku yang berjudul "ketenaga kerjaan, kewira usahaaan dan pembangunan ekonomi" yang telah diterbitkan oleh perpustakaan Nasional: katalog dalam terbitan (KDT) bekerja sama dengan PT pustaka LP3ES, Jakarta. tahun 1992.

Dalam penelitian ini mengkaji tentang pola hubungan pemborong dan nelayan di desa Deli.[49]diketahui bahwa pemborong dan nelayan merupakan sebuah aliansi dua kelompok individu yang tidak sederajat, baik dri segi kekuasaan atau penghasilan, sehingga menempatkan pemborong dalam kebudukan yang lebih tinggi dan nelayan dalam kedudukan yang lebih rendah. Dalam suatu pola hubungan patron klien, pihak yang memiliki

---

[48] M. Siahaan dan Hotman, *Pengantar kearah sejarah da teori sosiologi,* (IKIP: Erlangga, Tt), hal. 199

[49] Prijono Triptoherijanto *"ketenaga kerjaan, kewirausahaan dan Pembangunan Ekonomi" Hasil Penelitian Pemborong dan Nelayan (studi kasus pola hubungan patron klien pada masyarakat nelayan).* Diterbitkan oleh perpustakaan nasional: katalog dalam terbitan (KDT) bekerjasama dengan PT. Pustaka LP3ES, jakarta,. Tahun 1992

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghasilan yang mampu kekuasaan lebih tinggi disebut patron, sedangkan yang lebih rendah disebut klien. Dilihat dari kerja sama yang terjadi antara pemborong dan nelayan dapat dikatakan sebagai suatu bentuk dari pola patron klien, karena dalam pola hubungan patron klien bermula dari adanya pertukaran barang dan jasa, yang pada akhirnya kedua belah pihak yang terlibat dalam pola hubungan itu saling ketergantungan. Selain itu juga menggambrkan ketimpangan dalam pemilikan alat-alat penangkapan ikan, penghasilan, bentuk perumahan, perabotan rumah tangga yang dimiliki, maupun tenaga kerja yang digunaan dalam berproduksi.

Pemborong dan nelayan membentuk kerja sama yang pada mulanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masing-masing pihak, tetapi pada perkembangan selanjutya itu dapat berlangsung dan dipertahankan karena masing-masing pihak ternyata mengembangkan kerjasama non-ekonomis, sebagai tetangga, teman maupun kerabat.

Sementara itu studi yang dilakukan oleh Zulkifli menelaah tentang kerjasama antara pemborong dan nelayan. Berbeda dalam penulisan skirpsi ini, kami mencoba membahas tentang budaya kerja dan pola hubungan kerja serta bagaimana cara para nelayan untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id